

PENGARUH SIKAP MENGHORMATI MENURUT ROMA 12: 16-18 TERHADAP PERILAKU SISWA/I SMU KEMALA BHAYANGKARI 1 SURABAYA

Reynaldi Sondopen^{1*}, Areyne Christi^{2*}, Suryowati Wang^{3*}

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

*Email: sondopenaldi@gmail.com

Received: 25 Mey 2023 | Accepted: 29 Mey 2023 | Published: 26 June 2023

Abstrak: Pendidikan bukan hanya tentang pemberian pengetahuan akademis kepada siswa, tetapi juga tentang membentuk perilaku dan sikap yang baik. Salah satu sikap yang penting dalam konteks pendidikan adalah sikap menghormati. Sikap menghormati mencakup penghargaan, penghormatan, dan perlakuan yang baik terhadap orang lain, termasuk guru, teman sekelas, staf sekolah, dan anggota masyarakat lainnya. Pengaruh sikap menghormati terhadap perilaku siswa sangat signifikan. Sikap menghormati yang kuat dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan antara siswa dan guru memiliki peran yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Salah satu faktor yang memengaruhi hubungan ini adalah sikap siswa terhadap guru, terutama sikap menghormati. Sikap menghormati dapat mendorong perilaku siswa untuk mendengarkan dengan baik, bertanya dengan sopan, patuh terhadap aturan, menghargai waktu guru, menghormati perbedaan pendapat, dan bersikap sopan. Tujuan dari penelitian untuk membuktikan pengaruh sikap menghormati menurut roma 12:16-18 terhadap perkembangan perilaku siswa/i. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Hasil dari penelitian menemukan bahwa bahwa variabel Sikap menghormati (X) mempunyai hubungan terhadap variabel Perilaku siswa (Y).

Kata Kunci: Sikap Menghormati, Roma 12:16-18, Perilaku, Siswa, Guru

Abstract: Education is not only about imparting academic knowledge to students but also about forming good behavior and attitudes. One very important attitude in the context of education is respect. Respect includes appreciation, respect, and good treatment of others, including teachers, classmates, school staff, and other members of the community. The influence of respect toward student behavior is very significant. A strong attitude of respect can affect the way students interact with their surroundings. The relationship between students and teachers has an important role in creating a positive and productive learning environment. One of the factors that influence this relationship is the attitude of students towards teachers, especially respect. An attitude of respect can encourage student behavior to listen well, ask politely, obey rules, respect the teacher's time, respect differences of opinion, and be polite. The purpose of this research is to prove the effect of respect according to Romans 12:16-18 on the development of student behavior. This research method uses quantitative. The results of the study found that the attitude of respect variable (X) had a relationship with the student behavior variable (Y).

Keywords: Respect, Romans 12:16-18, Behavior, Students, Teachers

PENDAHULUAN

Tujuan inti dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas individu. Pendidikan dianggap berhasil ketika

mampu menghasilkan manusia yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas serta mempunyai perilaku yang baik atau berakhlak mulia. Saat ini,

penilaian dalam proses pendidikan tidak hanya didasarkan pada kemampuan kognitifnya dan akademik siswa, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa terhadap guru mereka.

Sikap adalah suatu fenomena internal dalam diri seseorang yang memiliki dimensi afektif. Hal ini termanifestasi dalam bentuk kecenderungan relatif tetap untuk merespons memperlakukan objek, orang, dll. dengan cara yang positif atau negatif. Sikap menghormati dan menghargai guru adalah salah satu karakter yang penting bagi siswa. Menghormati guru merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap peran dan kontribusi guru dalam proses pendidikan. Sikap hormat terhadap guru mencerminkan pengakuan terhadap otoritas guru, penghargaan terhadap pengetahuan dan pengalaman mereka, serta kesediaan untuk belajar dan bekerja sama dengan mereka. Hal ini juga mencerminkan budaya sopan santun dan menghargai orang lain yang dibangun dalam lingkungan pendidikan. Sikap hormat terhadap guru membantu mempererat hubungan yang baik antara siswa dan guru, memperkuat komunikasi, dan menciptakan iklim belajar yang positif. Menghormati adalah sikap saling menghargai yang muda, yang tua, dan yang lebih muda. Saling menghargai tidak terlepas dari perasaan, saling mencintai karena tidak ada rasa saling menghargai tidak akan tumbuh rasa saling menyayangi, hanya akan saling merendahkan. Contoh rasa hormat itu sendiri saling mengagumi dan saling memahami satu sama lain.¹

¹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI PRESS, 2014).

Rasa hormat juga mendorong untuk menghargai dan menghormati orang lain. Agar anak-anak dapat menghormati orang lain, mereka harus bisa belajar menghargai diri sendiri. Para pakar percaya bahwa hubungan yang manis, hangat, bersahabat, dan menghormati orang tua sangat penting untuk menimbulkan rasa hormat. Asrori menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang relatif tetap dan berkelanjutan untuk bertindak atau merespons secara konsisten kepada orang lain, lembaga, objek, atau masalah tertentu. Dalam konteks yang dibahas, sikap merujuk pada cara siswa bereaksi atau bertingkah laku terhadap gurunya. Sikap ini mencerminkan kecenderungan siswa dalam memperlakukan, merespons, atau berinteraksi dengan guru mereka. Sikap yang dimaksud di sini berkaitan dengan penghormatan, penghargaan, dan sikap sopan santun yang diungkapkan siswa terhadap guru dalam konteks pendidikan.²

Etiket dan kesopanan merupakan ekspresi dari rasa hormat. Menurut survei yang dilakukan oleh U.S. New World Report, sembilan dari sepuluh orang di Amerika merasa bahwa etiket dan kesopanan adalah isu yang perlu diperhatikan; lebih dari separuhnya menganggapnya sebagai masalah yang serius. Lebih dari 90 persen dari responden dalam survei tersebut percaya bahwa penurunan etiket dan kesopanan ini berdampak pada peningkatan tindakan kekerasan dan merosotnya nilai-nilai moral, termasuk rasa hormat terhadap orang lain. Pentingnya memperkuat nilai-nilai hormat dan menghormati dalam kehidupan bermajemuk dapat ditanamkan

² Moh. Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2018).

dengan efektif melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Interaksi yang saling menghormati ini terbentuk paling baik ketika interaksi tersebut dipahami secara mendalam dan tercermin dalam sikap dan perilaku. Oleh sebab itu, peran sekolah untuk menghindari radikalisme paham keagamaan yang berpotensi mengurangi rasa saling menghormati sesama manusia. Rasa hormat ini dapat juga dilakukan dengan menghargai perbedaan. Pentingnya membangun dan mengembangkan rasa hormat ini harus ditekankan melalui pendidikan, terutama di dalam kelas, selain diajarkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keberagaman gender, ras dan suku jangan sampai menjadi hambatan untuk membangun keharmonisan antar individu. Saat kali pertama bertemu dengan orang lain, biasanya kita akan mengucapkan ungkapan terkenal dalam bahasa Indonesia, seperti “tidak kenal, maka tak sayang, tidak sayang maka tak cinta.” Pernyataan tersebut menggambarkan pentingnya saling memperkenalkan diri, yang akan mendorong timbulnya rasa kasih sayang dan memelihara ikatan persaudaraan yang didasarkan pada rasa hormat yang tulus dan ikhlas.³

Hormat adalah sikap yang melibatkan penghargaan dalam menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Ini mencakup perilaku yang memperlakukan orang lain dengan cara yang kita harapkan untuk diperlakukan, yaitu dengan penuh hormat. Sikap hormat

melibatkan penghormatan terhadap martabat dan nilai-nilai individu, mengakui hak mereka, dan memperlakukan mereka semua dengan adab dan sopan. Hal ini juga mencakup menghindari perilaku yang melecehkan atau menghina orang lain serta menahan diri untuk menilai seseorang sebelum benar-benar mengenalnya dengan baik. Sikap hormat mencerminkan kesadaran akan pentingnya menghormati hak dan keberagaman individu serta menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan toleran.⁴

Membangun sikap hormat secara timbal balik tidak jauh berbeda dengan membangun rasa percaya diri. Untuk membangun rasa hormat terhadap orang lain dan membuat orang lain hormat kepada kita, kita harus memulainya dengan membangun hormat pada diri sendiri terlebih dahulu.⁵ Rasa hormat didasarkan pada jumlah keseluruhan dari cara setiap individu membawa diri di dalam urusan profesional dan pribadi setiap orang. Jika Anda telah menunjukkan rasa hormat, integritas, dan karakter di dalam semua pergaulan Anda, orang-orang akan mengetahuinya. Kekuasaan rasa hormat adalah jenis kekuasaan yang dimiliki satu individu ketika dia mendapatkan penghormatan yang khusus karena karakternya yang memang pantas dihormati. Hasilnya, orang lain memercayai dan menghormati individu ini dan dengan sepenuh hati mengikutinya. Orang tua dan pemimpin keagamaan sering

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014).

⁴ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model. Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rosda Karya, 2010).

⁵ Taufik Baharudin, *Leadership Mastery: Kepemimpinan abad Otak Dan Milenium Pemikiran* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007).

kali memiliki kekuasaan jenis ini.⁶ Oleh karena itu, salah satu poin utama yang mempengaruhi apakah masyarakat akan merawat orang tua atau tidak adalah sejauh mana orang tua tersebut dianggap bermanfaat. Selain itu, alasan lainnya tergantung pada nilai-nilai keberadaan sosial, apakah orang tua dihormati atau diabaikan. Tentu saja, kedua alasan ini saling terkait: semakin bermanfaatnya seorang orang tua, semakin besar kemungkinan mereka akan dihormati. Paling tidak, terlihat bahwa rasa hormat terhadap orang tua cukup tersebar luas di antara masyarakat. Di Amerika Serikat modern, terdapat tingkatan hormat yang cenderung lebih ringan, yang seringkali disertai dengan sikap-sikap yang merendahkan nilai mereka: anak-anak sering diberitahu untuk menghormati orang tua dan tidak membantah mereka. Secara kongkret, anak-anak memiliki tugas yaitu menyokong kehidupan orang tua.⁷

Akhir-akhir ini dunia pendidikan sering dibuat miris dengan sikap siswa yang tidak menghargai gurunya. Perilaku siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan, keluarga, dan sekolah. Sekolah memiliki peran dominan dalam membentuk dan mempengaruhi tingkahlaku siswa. Perilaku, secara etimologi, merujuk pada tindakan, perbuatan, atau pola tingkah laku yang muncul dari kata "laku". Namun, dalam istilah yang lebih luas, perilaku mengacu pada urutan tindakan yang dilakukan oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan manusia pada dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Perilaku tidak

hanya melibatkan tindakan individu itu sendiri, tetapi juga dapat melibatkan interaksi dengan sistem atau organisme lain di sekitarnya. Dalam konteks yang lebih luas, perilaku melibatkan respons dan interaksi yang terjadi antara individu atau entitas dengan lingkungannya, yang dapat mencakup hubungan sosial, adaptasi, belajar, dan berbagai aspek lain dari kehidupan dan interaksi manusia atau makhluk lainnya dengan lingkungannya.⁸ Perilaku dapat dijelaskan sebagai respon atau respons seseorang terhadap rangsangan dan rangsangan eksternal. Perilaku muncul sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, di mana stimulus eksternal atau rangsangan dari lingkungan akan memicu respons atau reaksi dari individu. Respons ini dapat berupa tindakan, tingkah laku, atau pola perilaku yang dapat diamati dan diukur. Stimulus yang diterima oleh individu dapat berasal dari berbagai sumber, seperti lingkungan fisik, interaksi sosial, pengaruh budaya, atau faktor internal seperti kebutuhan, motivasi, dan emosi. Dengan demikian, perilaku merupakan manifestasi eksternal dari proses kognitif, emosional, dan motivasional individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁹

Di lingkungan sekolah, siswa berinteraksi dengan guru bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran mereka. Meningkatnya perilaku buruk siswa yang menjadi sorotan di media sosial ini menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya para guru, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Sebagai pendidik, kita harus

⁶ Kurt. M. Mortensen, *Persuasion IQ* (New York: Amacom, 2008).

⁷ Jared Diamond, *The World Yesterday* (Jakarta: KPG, 2015).

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010).

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

merasa bertanggung jawab dan terpanggil berpartisipasi dalam menghadapi masalah tersebut dengan bijak. Hal ini karena banyak guru yang merasa khawatir bahwa memberikan peringatan kepada siswa dapat berdampak buruk bagi guru itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh sikap menghormati menurut roma 12:16-18 terhadap perkembangan perilaku siswa/i

METODE

Metode yang digunakan menggunakan metode kuantitatif yaitu yang menurut Sugiyono, adalah “penelitian berupa angka-angka dan analisis- analisis menggunakan statistik”.¹⁰ Penulis akan menguraikan hasil penelitian dari pengumpulan data kuesioner tentang “Pengaruh Sikap Menghormati menurut Kitab Roma 12:16-18 Terhadap Perilaku Siswa-siswi di SMA Bhayangkari I Surabaya.” Hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan di dalam bab ini. Urutan penyajiannya sebagai berikut: Deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, analisis hasil penelitian dan pembahasan.

Tujuan dari deskripsi data yang akan disajikan berdasarkan hasil ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang bagaimana sebaran data di lapangan. Data yang akan disajikan merupakan data mentah yang diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Dalam deskripsi data ini, data akan disajikan sebagai distribusi frekuensi. Deskripsi data memiliki tujuan untuk

menjelaskan penyebaran data berdasarkan frekuensinya, menggambarkan nilai yang paling umum muncul, menggambarkan nilai, menjelaskan pola sebaran data (maksimum dan minimal), menjelaskan pola sebaran data atau homogenitas data.

Peneliti mendistribusikan 42 butir pernyataan valid kepada SMA Kemala Bhayangkari I Surabaya. Jumlah angket yang kembali sebanyak 62 anak dan sudah diisi semuanya, sehingga layak dilakukan analisis.

HASIL PENELITIAN

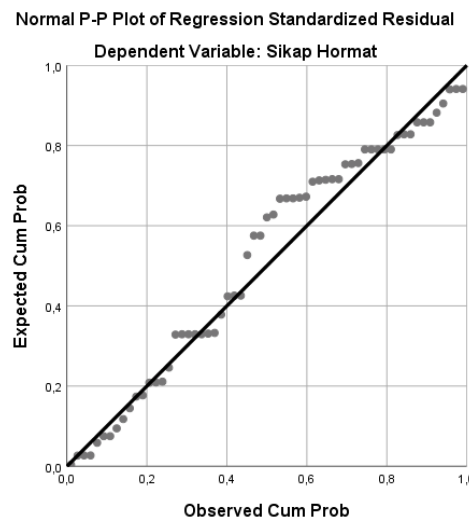
Uji persyaratan analisis syarat melakukan analisis menggunakan statistik parametrik. Didalam penelitian ini meliputi dua hal yakni: uji normalitas data dan uji linieritas data, dengan menganggap data homogen dan mengabaikan multikolinieritas.

Lakukan uji normalitas menggunakan estimasi proporsi berdasarkan rumus Bloom dengan pendekatan plot P-P normal. Informasi lengkap mengenai hasil uji normalitas data dapat ditemukan dilampiran, dan dilakukan pengamatan dengan melihat sebaran data sekitar garis normal pada grafik P-P Plot normal dan melihat pola pada grafik Detrended Normal P-P Plot.

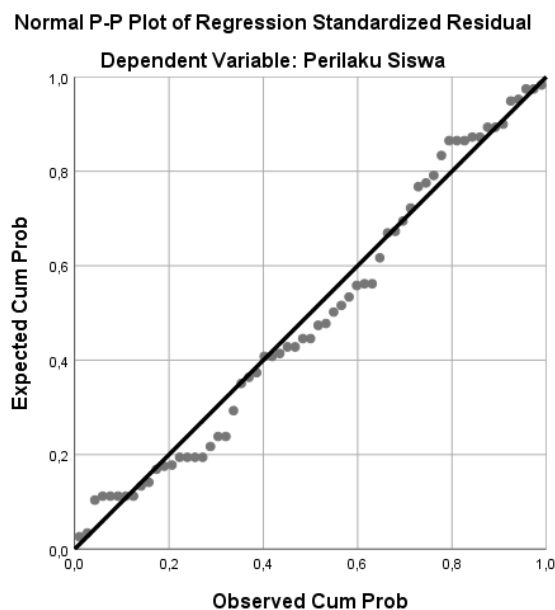
Pada grafik Normal P-P Plot, terlihat ada garis diagonal yang berjalan dari sudut kiri bawah ke sudut kanan atas. Ketika data mengikuti distribusi normal, penyebaran data akan terlihat menyebar secara merata disekitar garis diagonal normal tersebut.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

Gambar 4.4. Diagram P-P Plot Variabel Sikap Hormat Menurut Roma 12:16-18 (X) distribusi normal



Berdasarkan output yang dihasilkan, plot P-P Plot Variable (X) mendekati normal.
Gambar 4.5. Diagram P-P Plot Variabel Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y) Sebaran Data



Dari hasil grafik output, terlihat bahwa P-P plot untuk variabel Perilaku Siswa (Y) menunjukkan distribusi data di sekitar normal. Pada grafik P-P Plot Normal, Anda dapat melihat garis diagonal berjalan dari sudut kiri bawah ke sudut kanan atas. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian memiliki distribusi yang sesuai dengan distribusi normal. Setelah tahap analisis persyaratan dan pengujian terbukti bahwa data penelitian sesuai dengan distribusi normal dan mode korelasi linier, maka dapat dilakukan analisis pengujian hipotesis.

Tabel 4.9. Hasil Tes Linieritas X terhadap Variabel Y

Variabel Y atas:	F	Deviation from Linearity	Keterangan	Kesimpulan
X	1,232	0,231	Non Sig pada $\alpha > 0,05$	Linear

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana untuk mengetahui ada tidaknya variabel. Sikap Hormat Diri (X) terhadap Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhayangkari I Surabaya (Y). Berdasarkan dari hasil perhitungan pengolahan data dengan bantuan komputer program SPSS 25.00 for windows maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada Tabel 4.10.

Sebagai syarat pengujian statistik dengan menggunakan model regresi linier sederhana dilakukan uji linieritas garis regresi. Pengujian ini untuk menguji apakah model regresi linier sederhana yang dihitung dengan koefisien regresi sampel benar-benar sesuai dengan model regresi yang dimiliki populasi. Uji ini penting dilakukan agar hasil analisis yang diperoleh dapat menjadi bahan pertimbangan pada saat menarik kesimpulan dari penelitian. Linearitas garis regresi pada penelitian ini diuji dengan menganalisis tabel ANOVA,

dan hasilnya ditampilkan pada lampiran. Kriteria yang digunakan untuk menentukan linieritas galat regresi adalah jika hasilnya tidak signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha > 0,05$. Jika ditemukan linieritas yang signifikan dalam pengujian galat regresi, maka pengujian selanjutnya akan dilakukan penggunaan estimasi kurva pada tingkat signifikansi $\alpha > 0,05$.

Berdasarkan hasil uji linieritas variabel exogenus (X) terhadap variabel endogenus (Y), diperoleh hasil Signifikan Estimasi Kurva sebesar .000. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel exogenus (X) dan variabel endogenus (Y) bersifat linier. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruhnya data memenuhi syarat linieritasan.

Setelah tahap analisis persyaratan dan pengujian terbukti bahwa data penelitian memenuhi distribusi normal dan mode linier, maka analisis pengujian hipotesis dapat dilakukan

Tabel 4.10 Hasil dari Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		t hitung	Sig
	B	Std. Error		
Constant	23.128	4.578	2.000	0.231
Sikap Menghormati (X)	0.810	0.043	2.265	
R	= 0.283			R Square = 0.180
F _{Hitung}	= 1.232			Sig. = 0.000
F _{tabel}	= (df: 6/37; $\alpha = 5\%$) = 2,36			t. tabel = 1.670

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas, diperoleh persamaan regresi linier sederhana yang signifikan sebagai berikut : $Y = 23.128 + 0.810 X$

Interprestasi dari model regresi diatas adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta (a) yang dihasilkan sebesar 23.128 menunjukkan bahwa besarnya nilai Perilaku Siswa-siswi di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y) sebesar 23.128 jika Sikap Hormat (X) adalah konstan.
- b. Nilai koefisien Sikap Hormat (X) (β_1) yaitu sebesar 0.810 menunjukkan jika variabel Sikap Hormat (X) ditingkatkan, maka akan mengakibatkan Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y) sebesar 0.810 dengan asumsi variabel lain konstan.

Tabel 4.11 Hasil dari Analisis Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.283 ^a	.180	.064	2,30664

Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.283^a	.180	.064	2.30664	.064	1.232
a. Predictors: (Constant), TOT_X						

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa erat hubungan antara variabel Sikap Hormat (X) dengan Variabel Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y).

Besarnya nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0.283. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel Sikap Hormat (X) dengan Variabel Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y) adalah rendah karena nilai korelasinya $0,200 \leq r < 0,400$.

Koefisien determinasi atau nilai R² digunakan mengukur pengaruh semua variabel atau variabel bebas..

Sikap Hormat (X), terhadap variabel terikat yaitu Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y).

Dari hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.180 yang

menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh variabel Sikap Hormat (X) terhadap Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y) sebesar 18%, sedangkan sisanya 82% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

Untuk menguji hipotesis digunakan Uji t yang menunjukkan pengaruh variabel Sikap Hormat (X) terhadap variabel Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y).

Hipotesis:

- a. $H_0: \beta_1 = 0$ (Artinya, variabel Sikap Hormat (X) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Perilaku Siswa di SMA Kemala

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Bhyangkari I Surabaya)
(Artinya, variabel Sikap Hormat (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya)

- b. $\alpha = 0,05/4 = 0.025$ dengan $df (n - k) = 60$ dimana $t_{tabel} = 2.000$
c. $t_{hitung} = 2.265$
d. Kesimpulan:

Berdasarkan dari output SPSSnya versi 25.00 diperoleh t_{hitung} yaitu sebesar 2.265 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1.670 maka H_0 ditolak pada tingkat signifikansi 5%, sehingga kesimpulan bersifat variabel Sikap Hormat (X) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis uji pada t didapatkan bahwa hasil variabel Sikap Hormat Diri (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y) karena data tersebut diatas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5.157 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 4.466 maka H_0 ditolak pada tingkat signifikansi 5% sehingga memiliki kesimpulan bahwa variabel Sikap Hormat Diri (X) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya .

PEMBAHASAN PENELITIAN

Dari hasil linear Sederhana dapat diketahui bahwa variabel Sikap Hormat (X) dalam Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y), dapat diketahui pembahasan berikut ini:

1) Variabel Sikap Menghormati (X)

Dari nilai persamaan model regresi, Rasa Hormat (X) merupakan koefisien regresi positif, yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif atau searah antara variabel Rasa Hormat (X) dan Perilaku Siswa SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y). Hal ini dapat diartikan jika harga diri (X) meningkat maka perilaku siswa SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y) akan meningkat dan sebaliknya jika harga diri (X) menurun maka perilaku siswa SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya (Y) akan meningkat terus menurun.

2) Variabel Perilaku Siswa (Y)

Seluruh variabel independen yaitu sikap menghormati berpengaruh atau dapat menjelaskan variasi adari variabel terkait perilaku siswa sebesar 18,0%. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,180 dari hasil analisis regresi sederhana. Angke koefisien korelasi (R) sebesar 0.283 menunjukkan hubungan keterkaitan sikap menghormati (X) dengan perilaku siswa (Y) adalah rendah karena nilai korelasi terletak pada -1 sampai dengan +1. Menurut Suharsimi Arikunto hasil ini menunjukkan ada korelasi rendah.

Sedangkan variabel dependen yaitu perilaku siswa sebesar 82,9%. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0.829 dari hasil analisis regresi sederhana. Angke koefisien korelasi (R) sebesar 0.862

menunjukkan hubungan keterkaitan sikap menghormati (X) dengan perilaku siswa (Y) adalah rendah karena nilai korelasi terletak pada -1 sampai dengan +1. Menurut Suharsimi Arikunto hasil ini menunjukkan ada korelasi tinggi.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Sikap menghormati (Y) mempunyai hubungan terhadap variabel Perilaku siswa (Y).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Supriyanti dimana yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki sikap menghormati akan berpengaruh terhadap perilakunya terhadap guru.¹¹ Sejalan juga dari penjelasan Lickona dalam bukunya "*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*" mengatakan menghormati berarti menghormati martabat seseorang atau sesuatu yang lain.¹² Rasa hormat melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap nilai-nilai, hak-hak, dan martabat individu. Sikap menghormati yang dimiliki oleh seorang siswa dapat berpengaruh terhadap perilakunya terhadap guru. Zubaedi menjelaskan ketika seorang siswa memiliki sikap menghormati terhadap guru, ia cenderung menunjukkan perilaku yang sopan, patuh, dan menghargai otoritas guru. Sikap hormat adalah sikap atau predisposisi mental yang mencerminkan penghargaan, penghormatan, dan pengakuan terhadap nilai, martabat, atau hak orang lain. Sikap hormat melibatkan sikap yang sopan, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan layak.

¹¹ Supriyanti, *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-Hari* (Semarang: Ghyas Putra, 2018).

¹² Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Hal ini melibatkan pengakuan terhadap perbedaan, menghargai hak-hak individu, serta menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan orang lain. Sikap hormat penting dalam membangun hubungan yang sehat, saling menghormati, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di berbagai konteks, termasuk dalam hubungan siswa dan guru, hubungan antarmanusia, serta dalam kehidupan masyarakat secara luas.¹³

Dalam hubungan antara siswa dan guru, sikap menghormati siswa terhadap guru mencerminkan penghargaan mereka terhadap martabat dan kompetensi guru sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Ketika siswa menunjukkan rasa hormat terhadap guru, mereka mengakui nilai-nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki guru. Mereka menghargai upaya guru dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada mereka. sikap hormat terhadap guru adalah salah satu karakter yang penting dan seharusnya dimiliki oleh setiap siswa. Sejalan dengan ini Lickona menjelaskan, rasa hormat dapat diartikan sebagai ekspresi penghargaan harga diri orang lain atau sesuatu selain kita sendiri. Rasa hormat ini mencerminkan kesadaran kita akan nilai-nilai positif yang dimiliki oleh orang lain serta pengakuan terhadap martabat mereka sebagai individu. Ketika kita memiliki rasa hormat, kita mampu menghargai keberagaman, memperlakukan orang lain dengan layak, dan menghormati hak-hak mereka. Sikap hormat yang mencerminkan penghargaan terhadap orang lain atau hal lain selain diri sendiri

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

menjadi dasar dalam membina hubungan yang harmonis dan saling menghormati dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam hubungan siswa dan guru dalam konteks pendidikan.¹⁴

Sikap hormat ini mencerminkan penghormatan dan penghargaan terhadap guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam proses pendidikan. Sikap hormat terhadap guru melibatkan menghargai otoritas dan pengetahuan mereka, mengakui peran penting yang dimiliki oleh guru dalam membimbing siswa, serta menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan terhadap upaya yang telah dilakukan oleh guru. Sikap hormat ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, meningkatkan hubungan antara siswa dan guru, dan memfasilitasi komunikasi yang efektif dan kolaboratif dalam proses pendidikan.

KESIMPULAN

Ada pengaruh yang signifikan Sikap Menghormati menurut Roma 12:16-18 terhadap Perilaku Siswa-siswi di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya. *Hipotesa Kedua* adalah Terdapat pengaruh yang signifikan Pengaruh Sikap Menghormati menurut Roma 12:16-18 terhadap Perilaku Siswa-siswi di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya. Berdasarkan hal output SPSS versi 25.00 diperoleh t_{hitung} sebesar 2.265 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.000 maka H_0 ditolak pada tingkat signifikansi 5% sehingga mempunyai kesimpulan secara parsial variabel pengembangan Sikap Menghormati (X) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Siswa (Y). Berdasarkan

data nilai persamaan regresi model yang diperoleh adalah variabel yang diketahui Sikap Menghormati (X) menampilkan nilai koefisien regresi positif, yang menunjukkan hubungan positif atau satu arah antar variabel Sikap Menghormati (X) dengan Perilaku Siswa (Y) di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya. Hal ini dapat diartikan jika sikap hormat (X) meningkat maka perilaku siswa (Y) SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya akan meningkat dan sebaliknya. Sikap Menghormati (X) maka Perilaku Siswa di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya akan semakin menurun. Berdasarkan data di atas maka terdapat pengaruh yang signifikan dari Sikap Menghormati (X) menurut Kitab Roma 12:16-18 terhadap Perilaku Siswa (Y) di SMA Kemala Bhyangkari I Surabaya.

Sikap menghormati siswa terhadap guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa. Pengaruh sikap menghormati terhadap perilaku siswa ini menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana interaksi antara siswa dan guru berjalan dengan lancar dan saling mendukung. Sikap menghormati juga berdampak pada motivasi belajar siswa, percaya diri, dan hubungan interpersonal yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI PRESS, 2014.
- Asrori, Moh. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2018.
- Baharudin, Taufik. *Leadership Mastery*:

¹⁴ Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

- Kepemimpinanabad Otak Dan Milenium Pemikiran*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007.
- Diamond, Jared. *The World Yesterday*. Jakarta: KPG, 2015.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010.
- Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mortensen, Kurt. M. *Persuasion IQ*. New York: Amacom, 2008.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model. Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rosda Karya, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supriyanti. *Sopan Santun Dalam Pergaulan Sehari-Hari*. Semarang: Ghyas Putra, 2018.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Piali Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.